

**PERANAN ASSET NAFKAH TERHADAP STRATEGI NAFKAH RUMAH
TANGGA PETANI GUREM LAHAN KERING DI KECAMATAN CAMBA
KABUPATEN MAROS**

***THE ROLE OF LIVELIHOOD ASSETS IN THE GUREM FARM HOUSEHOLD
STRATEGY ON DRYLAND IN CAMBA SUB-DISTRICT, MAROS REGENCY***

AN Hikmah^{*1}, M Dassir², S Nadirah³

¹Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar
Jln. Poros Mamuju-Makassar Sumberjo, Wonomulyo, Polewali Mandar, Sulawesi Barat

²Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM.10, Sulawesi Selatan

³Universitas Ichsan Gorontalo
Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No.17

*Email: aulianurul@itbpolman.ac.id
(Diterima 20-06-2022; Disetujui 21-07-2022)

ABSTRAK

Secara skala nasional, banyaknya petani gurem di Indonesia dengan penguasaan lahan yang kecil serta pola manajemen yang individual dan tradisional menyebabkan usahatani di Indonesia tidak mencapai skala ekonomi yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asset nafkah dan strategi nafkah yang dilakukan petani gurem lahan kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset nafkah yang berperan penting dalam strategi nafkah petani gurem yaitu modal sosial tenur dalam bentuk penyakapan lahan teseng dan lahan sanra (perjanjian gadaai lahan) untuk melakukan aktivitas usahatannya dan melakukan strategi nafkah. Strategi nafkah yang dilakukan petani gurem lahan kering sebagian besar masih pada sektor pertanian (*off farm*), yaitu strategi intensifikasi lahan pertanian dengan mendiversifikasi pola tanam dipersawahan dan lahan kering pada musim kemarau dengan menanam tanaman semusim pada lahan kering seperti kacang tanah. Untuk mempertahankan subsistensi pangan setahun dan peningkatan resiliensi ekonomi petani gurem, maka mereka melakukan strategi nafkah ganda pada sektor *off farm* seperti rekayasa spasial dengan melakukan migrasi berkebun ke provinsi lain. Salah satu kegiatan strategi nafkah ganda petani gurem adalah dengan mengembangkan kebun coklat dan menjadi buruh bangunan proyek yang terdapat pada desanya yang merupakan kegiatan pada sektor *non farm*. Strategi nafkah berkelanjutan yang prospektif untuk dilakukan petani gurem yaitu melalui pengembangan diversifikasi *agroforestry* intensif dengan menanam tanaman legume, cabai, tomat, dan jahe.

Kata kunci: Strategi Nafkah, Asset Nafkah, Petani Gurem

ABSTRACT

Nationally, the large number of smallholders in Indonesia with small land tenure, individual and traditional management patterns have prevented Indonesian agriculture from reaching the desired economic scale. Based on this aim of this study was to determine the livelihoods and livelihood strategies of dryland smallholders. The results show that the livelihood assets that play an important role in the livelihood strategy of smallholders are the social capital of land tenure in the form of acquisition of teseng land and sanra land (land pledge agreements) to conduct agricultural activities and implement livelihood strategies. Livelihood strategies carried out by smallholders in drylands are mostly still in the agricultural (off-farm) sector, namely the strategy of intensification of agricultural land by diversifying cropping patterns in paddy fields and land. in the dry season by planting seasonal crops on dry land. like peanuts. To maintain a year of food subsistence and increase the economic resilience of smallholders, they are implementing a dual livelihood strategy

in the non-agricultural sector, such as space engineering by migrating gardening to other provinces. One of the activities of the smallholder dual income strategy is to develop a cocoa plantation and become a construction worker for a project in their village which is a non-farm sector activity. A forward-looking sustainable livelihood strategy for smallholders is through the development of intensive agroforestry diversification by planting legumes, peppers, tomatoes and ginger.

Keywords: Livelihood Strategies, Livelihood Assets, Gurem Farmers

PENDAHULUAN

Data jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2021 adalah 26,50 juta penduduk. Kemudian dari 26,50 juta penduduk miskin di Indonesia, sejumlah 15,37 juta penduduk adalah penduduk di wilayah pedesaan Indonesia (BPS 2021). Data dalam BPS (2021) menunjukkan persentase jumlah rakyat miskin di Indonesia, sekitar 66 persen berada di pedesaan dan sekitar 56 persen menggantungkan hidup sepenuhnya pada pertanian.

Secara skala nasional, banyaknya petani gurem di Indonesia dengan penguasaan lahan yang kecil serta pola manajemen yang individual dan tradisional menyebabkan usaha tani di Indonesia tidak mencapai skala ekonomi yang diinginkan (Anggita, 2013). Keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya menjadi sulit dilakukan karena usahatani yang ada tidak memiliki kontinuitas, kualitas, dan kuantitas seperti yang diharapkan oleh pasar modern (Rakhma, 2010 *dalam* Anggita, 2013).

Akibatnya, petani di Indonesia terus berkubang dalam jeratan kemiskinan dan perekonomian pedesaan tidak berkembang.

Desa Timpuseng merupakan desa yang berada di Kecamatan Camba yang lokasinya sebagian besar merupakan areal kawasan hutan konservasi dari Taman nasional BABUL, sekaligus tempat terdapatnya lokasi pembangkit listrik tenaga mikro hidro (PLTMH). Luas wilayah desa tersebut yaitu sekitar 1.544 ha. Dari luas lahan tersebut terdapat areal persawahan seluas 297 ha, padang rumput seluas 115 ha, hutan rakyat 30 ha, dan lahan kritis seluas 240 ha (BPS Camba, 2021). Jumlah penduduk Desa Timpuseng sebanyak 1.710 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 421 KK. Struktur perekonomian masyarakat Desa Timpuseng berbasiskan agraris persawahan dengan luas lahan rata-rata penduduk $\pm 0,4$ ha/KK (Dassin, 2006 *dalam* Rischyati, 2014). Kondisi kekurangan lahan tersebut, terpaksa banyak petani gurem melakukan migrasi

ke Kabupaten Luwu, Kabupaten Poso, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Kolaka untuk mencari lahan pertanian baru secara musiman setelah musim tanam sampai panen padi atau secara periodik sebagai strategi alternatif mencari sumber subsistensi pangan yang dapat menjamin kecukupan subsistensi pangan pokok selama setahun ataupun perbaikan ekonomi rumah tangga mereka di masa datang (Dassir, 2007).

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani gurem (Petani yang memiliki lahan <0,5 Ha) di Desa Timpuseng yaitu melalui pendekatan *Sustainable Livelihood*. Pendekatan ini tidak hanya berbicara mengenai pendapatan (*income poverty*) dan pekerjaan (*jobs*) tetapi membahas juga terkait bagaimana kehidupan masyarakat miskin, prioritas kehidupan masyarakat miskin, dan hal-hal yang dapat menunjang kehidupan masyarakat miskin. Berdasarkan penelitian White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990), menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani dapat bertahan hidup dengan melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian (*off farm*). Pada situasi tersebut, rumah tangga petani akan mengelola

struktur nafkah mereka, sehingga mampu meminimalkan risiko tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Sehingga dengan adanya struktur nafkah yang dimiliki petani gurem di Desa Timpuseng bisa digunakan untuk memperbaiki standar hidup mereka. Penelitian tentang strategi nafkah rumah tangga petani dilakukan oleh Widyasmita (2020), Sumartono (2018), Liborang (2016) yang ketiganya menjelaskan tentang strategi pola nafkah ganda yang banyak dipilih oleh petani. Penelitian sejenis juga dilakukan Samuel (2019) penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden melaksanakan kegiatan *on farm* dengan memanfaatkan modal manusia untuk kegiatan di luar pertanian dan non pertanian.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk (1) Mengetahui Asset nafkah yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh petani gurem lahan kering di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dan (2) Mengetahui strategi nafkah yang ditempuh petani gurem lahan kering di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian strategi nafkah pada petani gurem lahan kering di Desa Timpuseng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dilaksanakan selama empat bulan. Penentuan desa sampel lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Adapun wilayah penelitian tersebut berada pada desa-desa yang wilayah administrasinya terletak di dalam dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan, serta penduduk desa yang beraktivitas di dalam kawasan hutan dan merupakan petani gurem.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh petani gurem dan stakeholder yang terkait dalam pertanian lahan kering disekitar kawasan hutan dalam rangka pemberdayaan petani gurem di sekitar kawasan hutan konservasi dan hutan lindung, meliputi :

1. Kelompok petani gurem yang beraktivitas dan bermukim di dalam serta sekitar kawasan hutan yang ketergantungannya pada kawasan hutan sangat tinggi,
2. Aparat desa dan tokoh masyarakat bersama-sama dengan kelompok petani gurem yang beraktivitas di dalam dan sekitar areal taman nasional,

3. Lembaga Pengelola Taman Nasional BABUL

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 50 rumah tangga petani gurem lahan kering di Desa Timpuseng, Kecamatan Camba.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), pengamatan (observasi), dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci yang terdiri atas anggota rumah tangga petani gurem miskin, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa. Sedangkan informan dari tokoh masyarakat terdiri atas kepala desa, kepala dusun, ulama dan petugas penyuluh lapangan. Wawancara terhadap anggota rumah tangga miskin bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang strategi nafkah yang telah dijalankan oleh rumah tangga miskin selama ini. Untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh tentang strategi nafkah rumah tangga miskin serta peran dari masing-masing anggota rumah tangga, wawancara dilakukan terhadap semua anggota rumah tangga, meliputi suami, anak dan istri. Wawancara terhadap tokoh masyarakat

bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tata nilai, norma dan adat istiadat yang mempengaruhi pola strategi nafkah rumah tangga petani gurem di lokasi penelitian. Sedangkan wawancara terhadap aparat pemerintahan desa bertujuan untuk mendapatkan gambaran program atau kebijakan pengentasan kemiskinan yang sudah berjalan di lokasi penelitian. Untuk menjamin tercapainya tujuan wawancara, diperlukan pemilihan waktu dan tempat wawancara yang tepat sehingga informan kunci dapat dengan leluasa menyampaikan semua informasi yang dimilikinya. Wawancara dilakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah, pasar, warung dan lokasi lainnya. Wawancara dilakukan selama 1-2 jam menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh informan seperti pada sore hari menjelang maghrib.

Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) ditujukan untuk menggali informasi, kesepakatan dan persamaan persepsi pada tingkat masyarakat atau komunitas. Melalui FGD beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat diungkapkan secara bersama-sama dan juga diambil kesepakatan mengenai suatu hal. Data yang diharapkan dapat dikumpulkan melalui FGD adalah data

kerentanan dan ancaman pemenuhan nafkah, modal sosial, potensi sumberdaya alam dan lain sebagainya. Melalui FGD pula digali beberapa peluang pemanfaatan modal yang ada di masyarakat untuk penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Pengamatan (*Observasi*) bertujuan untuk mendapatkan data fenomena sosial yang bersifat kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Pola hidup harian (*daily routine*) merupakan salah satu contoh data yang dapat dikumpulkan dengan pengamatan. Selain itu, pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan atas hasil wawancara maupun FGD.

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) digunakan untuk menganalisis situasi, masalah, kebutuhan dan hasil dicapai. Seperti halnya FGD, PRA akan diikuti oleh anggota rumah tangga miskin.

Metode analisis data untuk mengetahui asset nafkah dan strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani gurem lahan kering di Desa Timpuseng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asset Nafkah yang Dimiliki dan Digunakan Petani Gurem

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada responden, diperoleh

gambaran asset nafkah yang dimiliki dan digunakan petani gurem dalam pengelolaan usahatannya, seperti digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Asset Nafkah yang Dimiliki dan Digunakan Petani Gurem Lahan Kering di Desa Timpuseng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

No	Jenis Asset Nafkah	Penggunaan Asset	Sifat pemilikan asset	Jumlah responden yang menggunakan asset (orang)		Total dan Persentase pengguna asset (%)	
				Timpuseng	Cenrana	Org	%
1.	Modal Sosial						
	Pranata tenure	Sanra (Perjanjian gadai lahan)	individu	13	7	20	40
		Teseng	individu	21	11	32	64
		Milik	individu	37	9	47	94
	Tree tenure	Sewa 1 Musim Tanam		4	-	4	8
		Buruh pemanenan kemiri	individu	3	-	3	6
		Buruh hasil persawahan	individu	4	-	4	8
	Jaringan pemasaran AUK dan penyedia saprodi	Tengkulak/pedagang	Patronase	4	11	15	30
		Koperasi	kelompok	22	-		22
	Total Responden			50 orang			
2.	Modal SDA						
	Lahan sawah	Budidaya padi	individu	37	11	48	96
	Lahan kering (kebun/ladang, hutan kemiri)	Budidaya palawija, agroforestry	individu	19	11	30	60
	Hewan (sapi/kambing)	Tabungan/modal	individu	7	5	12	24
	Air sungai	Irigasi	publik	34	2	36	72
		Sumber ikan air tawar/air minum	komunal	2	-	2	-
	Mata air	Air minum/air persawahan	Kelompok	37	11	38	76
	Kawasan hutan	Berburu madu alam	Komunal	4	3	-	-
		Kebun/agroforestry	individu	3	-	6	12
3.	Modal Manusia						
	Pendidikan	Rendah (SD – SMP)		32	11	43	86
		Tinggi (minimal SMA)		7	-	7	14
	Keterampilan	Pertukangan/bengkel/ Home industri		11	7	18	36
		Pabrik Pengolahan padi		-	-	0	0
	Teknologi pengolahan	Pabrik Pengolahan padi		2	-	2	4
		Teknologi pengolahan hasil kacang tanah/Lombok		-	-	0	0
4.	Modal Finansial						
	Tabungan bank investasi	Publik		4	-	4	8
		Traktor		21	5	26	52
		Pompa air		2	2	4	8
		Kendaraan roda dua/roda empat		18	9	38	76
	Kredit/utang			2	-		4
5.	Modal Fisik						
	Jalan raya	Transportasi		39	11	50	100

Cekdam	Sumber air usahatani	37	0	37	74
Pasar	Pemasaran	39	11	50	100
	produksi/saprodi				
PLTMH	Listrik	11	-	11	22

Berdasarkan Tabel 1, petani gurem yang terdapat pada kedua lokasi penelitian memiliki asset nafkah sumberdaya alam berupa sawah dominan milik sendiri disamping dari penyakapan lahan dengan sistem sanra (sewa lahan) dan teseng (sistem bagi hasil). Modal sosial tenure (sistem penyakapan lahan) sangat membantu petani gurem di Desa Timpuseng dalam ketersediaan lahan usahatani. Sedangkan petani gurem di Desa Cenrana sebagian besar memiliki lahan persawahan tadah hujan yang sempit yang hanya dapat ditanami sawah pada musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau tidak sama sekali ditanami, dikarenakan tidak adanya sumber air pengairan untuk sumber irigasi.

Untuk menopang sumber penghasilan tambahan pendapatan petani gurem di Desa Cenrana, para petani melakukan usaha budidaya kacang tanah dan jagung pada lahan kering saat musim hujan setelah aktivitas persiapan lahan dan menanam dipersawahan telah selesai.

Modal finansial dalam bentuk barang investasi yang banyak dimiliki dan berperan penting bagi petani gurem pada kedua lokasi yaitu traktor dan kendaraan roda dua. Traktor digunakan petani gurem untuk mengolah lahan sawah di Desa Timpuseng dan Desa Cenrana. Sedangkan kendaraan motor roda dua sangat diperlukan petani untuk memudahkan mengakses lahan persawahan dan lahan kering yang dimilikinya. Ketersediaan jalan desa yang telah dicor yang menghubungkan antar dusun dan antar kampung pada kedua desa penelitian sangat membantu petani untuk mengefektifkan waktu kerja pada lahan usahatannya.

Kalender Musim Aktivitas dan Matriks Rangking Pendapatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran kalender musim aktivitas petani responden pada lokasi penelitian. Pada Tabel 2, menunjukkan aktivitas dipersawahan dan lahan kering yang merupakan aktivitas pokok responden dalam setahun.

PERANAN ASSET NAFKAH TERHADAP STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI GUREM
LAHAN KERING DI KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS
AN Hikmah, M Dassar, S Nadirah

Tabel 2. Kalender musim Aktivitas Wanatani dan usahatani

TIPE LAHAN	KEGIATAN	BULAN												LOKASI		
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des			
Padi Sawah	Pengolahan tanah	■														Timpuseng dan Cenrana
	Penanaman		■	■												
	Pemeliharaan Panen		■	■	■	■										
	Pasca Panen					■	■	■	■					■		
Palawija Dipersawah	Penanaman kacang tanah/lombok							■	■	■	■					Timpuseng
	Pemeliharaan kacang tanah/lombok							■	■	■	■					
	Panen kacang tanah									■	■	■	■			
Lahan kering	Pengolahan tanah/lombok									■	■	■				Timpuseng dan Cenrana
	Penanaman		■	■												
	Pemeliharaan Panen kacang tanah, lombok, jagung, atau jahe		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Panen kemiri											■	■	■		
Hutan rakyat	Panen madu								■	■	■	■				

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Gurem

Petani gurem lahan kering di Kecamatan Camba memanfaatkan sektor pertanian (*farm income*), sektor yang terkait dengan pertanian (*sector off farm income*) dan sektor yang sama sekali tidak terkait dengan bidang pertanian (*non farm*). Ketiga sektor tersebut digunakan petani gurem dalam melakukan strategi nafkah selama setahun secara bersamaan ataupun secara berurutan (Tabel 3).

Strategi nafkah yang dilakukan petani gurem pada sektor *farm income*, dominan melakukan penyakapan lahan sawah untuk memperoleh modal dasar dalam melakukan aktivitas usahatani, yaitu sebanyak 74 %. Strategi Pengelolaan lahan secara intensif lahan milik dan lahan sakap untuk

memaksimalkan pemanfaatan lahan tersebut dilakukan terutama melalui budidaya padi, kacang tanah dan Lombok dalam satu tahun musim tanam. Sedangkan pada sektor *off farm*, petani gurem sebagian besar (52 %) melakukan strategi nafkah ganda dari anggota keluarga dengan melakukan strategi rekayasa spasial (migrasi ke Provinsi lain) seperti ke Kolaka, Poso, dan Kalimantan dengan mengembangkan perkebunan coklat. Diamping pola nafkah ganda, anggota keluarga sebagai tenaga buruh perkebunan sawit di Malaysia.

Strategi nafkah petani gurem pada sektor *non farm*, sebagian besar melakukan strategi nafkah menjadi buruh tenaga kerja proyek atau tenaga buruh bangunan yang terdapat pada Desa

domisili petani gurem yang bersangkutan yaitu sebanyak 50 persen.

Tabel 3. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Gurem

No	Sumber/Sektor Nafkah dan Strategi Nafkah	Bentuk Strategi Nafkah Petani	Jumlah Petani responden (orang)				Asset nafkah yang dominan berperan
			Timpuseng	Cenrana	Total	%	
A. Sektor <i>farm income</i>							
1.	Intensifikasi pertanian	Budidaya padi, kacang tanah, lombok	11	8	29	58	Modal Finansial dan Modal SDA
2.	Penyakapan lahan (Sanra/teseng/Sewa)	Mengelola lahan sakap	22	15	37	74	Modal Sosial
3.	Ekstensifikasi	Mengelola lahan kering dimusim hujan	6	6	12	24	Modal SDA
Total responden			50 orang		(100 %)		
B. Sektor <i>off farm income</i>							
1.	Pola nafkah ganda	Rekayasa spasial (migrasi berkebun)	12	14	26	52	Modal SDM, Modal Fisik
		Tenaga kerja perkebunan, pertanian, kehutanan, peternakan atau pedagang	4	8	12	24	
C. Sektor <i>non farm income</i>							
1.	Bekerja di perkotaan/PNS/Wiraswasta		5	14	19	38	Modal SDM
2.	Tukang/Buruh bangunan dipedesaan		6	19	25	50	-

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi nafkah yang dilakukan petani gurem pada sektor *farm income*, dominan melakukan penyakapan lahan sawah menggunakan asset modal sosial (teseng dan sanra) untuk memperoleh modal usaha dalam melakukan aktivitas usahatani, yaitu sebanyak 74 %. Sedangkan pada sektor *off farm* sebanyak 52 % rumah tangga petani melakukan strategi nafkah ganda dari anggota keluarga dengan melakukan strategi rekayasa spasial (migrasi ke provinsi lain) seperti ke Kolaka, Poso, dan Kalimantan secara dengan mengembangkan perkebunan coklat.

Disamping pola nafkah ganda, anggota keluarga sebagai tenaga buruh perkebunan sawit di Malaysia. Strategi nafkah petani gurem pada sektor *non farm*, sebanyak 50 % melakukan strategi nafkah menjadi buruh tenaga kerja proyek atau tenaga buruh bangunan yang terdapat pada desa domisili petani gurem.

2. Strategi nafkah petani gurem yang memberikan respon peningkatan pendapatan yaitu intensifikasi pengelolaan lahan kering melalui penanaman tanaman semusim (cabai, tomat, dan atau jahe).

Saran

Petani gurem dapat menerapkan strategi nafkah dengan optimal. Baik itu strategi melalui peningkatan teknologi, tenaga kerja, dan perluasan lahan. Diusahakan jangan terlalu bergantung kepada salah satu pendapatan saja karena akan menyulitkan saat terjadi kondisi krisis. Perlunya diversifikasi nafkah atau pola nafkah ganda agar rumah tangga dalam masyarakat tidak ketergantungan pada satu sumber nafkah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kecamatan Camba. 2021. Kecamatan Camba Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik : Kabupaten Maros. Katalog BPS : 1102001.7373010
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. *Badan Pusat Statistik : Indonesia. No. 07/01/Th. XXV, 17 Januari 2022*
- Delvira, Rischyati. 2014. Kontestasi Pengetahuan Lokal dan Non Lokal Dalam Pemanfaatan Kawasan Hutan pada Zonasi Taman Nasional Bantimurung di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Skripsi : Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.*
- Liborang, H. F. 2016. Strategi Nafkah Rumah tangga Petani (RTP) Transmigrasi di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio Distrik Nabire Barat , Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak. Vol.1, No.1: 11–18.*
- Muhammad, Dassin. 2007. Dinamika Usaha Wanatani dan Sistem Tenur Pada Sub Das Minrelang Hulu di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *Disertasi : Pascasarjana Universitas Hasanuddin*
- Safira Widyasmita. 2020. Strategi Nafkah Petani Jagung Lokal Madura (Studi Kasus Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pertanian Cemara. Vol. 17, No. 2. 1-9.*
- Samuel, O. O. 2019. Analysis of Rural Livelihood Diversification Strategies Among Maize Farmers in North West Province of South Africa. *International Journal of Entrepreneurship, Vol.23, No.2: 1–11.*
- Sajogyo. 1990. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Rangka Industrialisasi. *Bunga Rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor : Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya. Jakarta*
- Sumartono, E., & S, Y. A. 2018. Strategi Nafkah Petani Sawit di Desa Penarik, Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Mahatani. Vol.1, No.2 : 80–95.*
- Tiara, Anggita. 2013. Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus : Kabupaten Karawang Dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.203 - 226*